

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Hasil penelitian Triana Indrayani & Nadya Namira (2019) yang berjudul “efektivitas komik edukasi terhadap upaya pencegahan kekerasan pada anak sekolah dasar negeri penggilingan 09 pagi jakarta timur tahun 2019” hasil penelitian bahwa rata-rata pengukuran perilaku menggunakan skala guttman sebelum intervensi yaitu mean 62.72 dengan standar deviasi 6.417 serta nilai minimum 50 dan nilai maximum 73 pada pengukuran perilaku setelah intervensi didapatkan mean 85.81 dengan standar deviasi 3.542 serta nilai minimum 80 dan nilai maximum 92. Berdasarkan hasil uji hipotesis, hasil *paired samples t-test* yang menunjukkan nilai p value 0.000 sehingga < 0.05 . Karena p value $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa data pre test dan post test pada kelas terdapat pengaruh terhadap efektifitas media komik edukasi atau terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest.

Hasil penelitian Rinela Padmawati & Dewi Vimala (2020) yang berjudul “pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan media komik di wilayah kerja puskesmas majasem kota cirebon” hasilnya ada peningkatan pengetahuan siswa setelah membaca komik dengan judul “aku pelindung tubuhku” dengan pengetahuan tentang tubuh dan menghindari kekerasan seksual pada anak rata-rata nilainya 51 dengan nilai paling rendah 42 dan paling tinggi 68, dan pengetahuan setelah diberikan komik mempunyai rata-rata 89 dengan nilai paling rendah 47 dan paling tinggi 100.

Hasil penelitian Dewi et al. (2020) yang berjudul “edukasi dengan media komik terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah” hasil penelitian diuji dengan uji wilcoxon didapatkan nilai p -value 0,001 yang berarti ada pengaruh signifikan pemberian edukasi dengan media komik terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di SDN 3 Batubulan Kangin tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan efikasi

diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah setelah diberikan edukasi dengan media komik didapatkan hasil sebagian besar berada pada kategori sangat baik sebanyak 66 orang (94,3%), terdapat 4 orang siswa berada pada kategori baik (5,7%). Tidak ada siswa yang berada pada kategori efikasi diri tidak baik dan sangat tidak baik.

Hasil penelitian Prawismo et al. (2023) yang berjudul “pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui media komik edukasi SETION” berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS diketahui nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai (sebelum dilaksanakan program) dan posttest (setelah dilaksanakan program). Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan seks melalui komik SETION meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami anggota tubuh, pubertas, sampai pelecehan seksual dan cara mencegahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputro (2015) yang menyatakan bahwa media komik sains dapat meningkatkan prestasi belajar dalam berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Selvy Apriani (2023) yang berjudul “pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap pengetahuan seks edukasi usia dini melalui pendekatan holistik kebidanan” berdasarkan analisa univariat dapat diketahui bahwa ada pengaruh peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan seks edukasi melalui media komik dengan nilai median pretest 13.00 sedangkan nilai median post test 16.00 nilai minimal pretest 8 dan nilai minimal post test 14 sedangkan untuk nilai maksimal pretest 15 dan nilai maksimal post test 17 nilai p-value didapatkan 0,000. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh peningkatan pengetahuan siswa tentang seks edukasi melalui media komik.

2.2 Konsep Kekerasan Seksual Pada Anak

2.2.1 Bahaya kekerasan seksual pada anak

Vitalana et al. (2015) bahaya adalah sumber potensi bahaya atau dampak buruk terhadap kesehatan individu atau sekelompok orang. Konsisten dengan

pendapat sebelumnya, Purohit et al. (2018) bahaya suatu sebab atau situasi yang berpotensi menimbulkan kerugian berupa cedera atau kesehatan, kerusakan harta benda, kerusakan lingkungan, atau kombinasi keduanya.

Pelecehan seksual adalah suatu bentuk perbuatan manusia yang menjurus ke arah seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pelakunya, sehingga dapat menimbulkan rasa malu dan marah dalam kehidupan korbannya serta memancing reaksi negatif (Yafie, 2017). Menurut Ethirimawati (2019) menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak mengacu pada keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang kurang dipahami serta melanggar moral dan aturan masyarakat. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang anak atau orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan pelakunya sehingga menimbulkan perasaan bersalah pada diri anak atau korban tersebut.

2.2.2 Faktor penyebab kekerasan seksual

Setiawan dan Purwanto (2019) dalam Kusuma et al. (2021) terdapat dua faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak :

1. Faktor Internal

Keadaan tidak normal pada pelaku yang terdiri dari kondisi biologis dan psikis tidak normal yang menyebabkan pelaku mengendalikan hawa nafsunya melalui hasrat seksual yang tidak terpenuhi dan memanfaatkan nafsu tersebut untuk menguasai anak kandungnya sendiri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terutama faktor ekonomi rendah mendorong masyarakat untuk melakukan kejahatan, sedangkan faktor lingkungan keluarga yang tertutup membuat pelaku kejahatan merasa aman untuk melakukan kejahatan. Selain itu, faktor moral pelaku juga dapat memicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Faktor penting lainnya dalam melaporkan kekerasan seksual yang tidak pantas adalah kurangnya pemahaman tentang apa itu kekerasan seksual.

Menurut komnas perempuan (2017) mengidentifikasi 15 jenis kekerasan seksual diantaranya :

1. Pemerkosaan.
2. Intimidasi seksual, termasuk pemerasan atau percobaan pemerkosaan.
3. Pelecehan seksual.
4. Eksploitasi seksual.
5. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual.
6. Prostitusi paksa.
7. Perbudakan seksual.
8. Kawin paksa seperti perceraian.
9. Kehamilan paksa..
10. Aborsi paksa.
11. Kontrasepsi dan sterilisasi paksa.
12. Penyiksaan seksual.
13. Hukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual.
14. Praktik tradisional bernuansa seksual yang menyakiti atau mendiskriminasi perempuan.
15. Kontrol seksual, termasuk peraturan yang diskriminatif berdasarkan moralitas atau pengelolaan agama.

2.2.3 Jenis-jenis kekerasan seksual

Menurut Amalia (2019) ada beberapa bentuk kekerasan yang terjadi pada anak-anak. Hal ini karena anak-anak berada pada tahap perkembangan sehingga sangat mudah bagi orang dewasa untuk membujuk mereka untuk dijadikan korban kekerasan, misalnya:

1. Sodomi

Sodomi adalah salah bentuk kekerasan seksual yang paling umum terhadap anak laki-laki, jenis kekerasan seksual ini disalurkan melalui anus korban.

2. Pemerkosaan

Pemerkosaan adalah kegiatan memaksa anak untuk melakukan kegiatan seksual yang dilakukan tanpa adanya persetujuan, efeknya dapat menyebabkan traumatik jangka panjang pada anak atau korban.

3. **Pencabulan**

Pencabulan merupakan tindakan pelecehan seksual tidak pantas, seperti menyentuh bagian pribadi anak atau menyentuh organ vital pelaku.

4. **Inces**

Jenis kekerasan seksual ini ditandai dengan pelaku dan korban masih memiliki ikatan darah, perilaku ini dilarang oleh agama karena risiko cacat lahir jika terjadi kehamilan.

2.2.4 **Dampak kekerasan seksual pada anak**

Menurut Tower (2002) dalam Ivo Noviana (2015) menyebutkan ada empat dampak trauma kekerasan seksual terhadap anak :

1. **Pengkhianatan (betrayal)**

Kepercayaan adalah landasan terpenting bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, percayalah pada orang tua, maka kepercayaan ini akan dimengerti dan dipahami namun kepercayaan anak dan hak orang tua terancam.

2. **Trauma secara seksual (traumatic sexualization)**

Menyatakan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual dan akibatnya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Mengemukakan bahwa banyak korban kekerasan seksual lebih memilih hubungan dengan pasangan sesama jenis karena mereka percaya bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya.

3. **Merasa tidak berdaya (powerlessness)**

Ketakutan dan trauma masa lalu dapat membahayakan nyawa korban. Korban sering menderita mimpi buruk, fobia, ketakutan, dan rasa sakit. Korban merasa dirinya tidak mampu lagi menjalankan tugas dan tidak mampu menjalankan tugas secara efektif. Beberapa korban menderita sakit fisik. Sebaliknya, korban lainnya memiliki intensitas yang berlebihan dan didorong oleh dirinya sendiri

4. *Stigmatization*

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, dan memiliki citra diri yang buruk. Perasaan bersalah dan malu berasal dari keyakinan bahwa anda tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri. Anak-anak korban seringkali merasa berbeda dengan orang lain, bahkan ada pula yang marah terhadap tubuhnya karena penganiayaan yang dialaminya. Korban seringkali menggunakan narkoba atau alkohol untuk menghindari mengingat kejadian tersebut.

2.3 Anak Sekolah Dasar

2.3.1 Pengertian anak sekolah Dasar

Anak sekolah dasar yang berusia diantara 6-11 tahun berada pada fase kanak-kanak tengah (Sumantri, 2014). Sedangkan menurut (Nurin Fauziyah dkk, 2023) masa sekolah dasar kelas 5 dan 6 berada di rentang usia 11-12 tahun. Hal ini sesuai dengan teori pubertas, yang umumnya dialami oleh laki-laki pada usia 12 hingga 16 tahun, dan perempuan mulai dari usia 10 hingga 14 tahun (Wakano M, 2019)

2.3.2 Fase perkembangan SD

Tahapan perkembangan anak sekolah dasar dapat diketahui dari beberapa aspek penting dalam kepribadian pribadi anak, yaitu:

1. Fisik motorik

Perkembangan fisik anak sekolah dasar ditandai dengan tumbuhnya tubuh yang lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat dibandingkan pada masa PAUD/TK, hal ini tercermin dari perubahan sistem rangka, otot, dan motoriknya. Anak menjadi lebih aktif dan kuat dalam melakukan aktivitas fisik seperti berlari, memanjat, melompat, berenang, dan aktivitas luar ruangan lainnya. Aktivitas fisik ini dilakukan anak dengan tujuan untuk melatih keterampilan koordinasi, keterampilan motorik, kestabilan tubuh, dan transfer energi yang tersimpan (Izzaty, 2008). Anak laki-laki dan perempuan di sekolah dasar berkembang secara fisik secara berbeda. Anak perempuan biasanya lebih ringan dan lebih kecil dibandingkan anak laki-laki (Slavin,

2011). Aspek perkembangan fisik motorik ini mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Misalnya kondisi fisik anak yang lebih rendah dari biasanya, misalnya anak terlalu tinggi, anak terlalu kecil, anak terlalu kurus, anak terlalu gemuk, dan lain-lain, yang akan mempengaruhi kemandirian anak memengaruhi memercayai. Perasaan percaya diri ini berkaitan dengan emosi, kepribadian, dan kehidupan sosial anak (Latifa, 2017).

2. Kognisi

Kognisi Aspek perkembangan kognisi adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak, yaitu kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Siswa sekolah dasar mempunyai ciri berpikir yang unik. Cara berpikir mereka berbeda dengan anak prasekolah dan orang dewasa. Cara anak mengamati lingkungannya dan mengorganisasikan dunia pengetahuan yang diperolehnya berbeda dengan cara anak prasekolah dan orang dewasa. Teori perkembangan Piaget adalah salah satu teori perkembangan kognitif yang paling terkenal. Dalam teorinya, Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar, biasanya antara usia 7 dan 11 tahun, berada pada tahap ketiga perkembangan kognitif yang ditemukannya: tahap operasi konkrit. Pada tahap ini anak diperkirakan sudah mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkrit, namun belum mampu berpikir logis terhadap hal-hal abstrak (Trianingsih, 2016). Anak-anak di sekolah dasar mengalami perkembangan kognitif yang pesat. Anak-anak mulai membentuk konsep, mengenali koneksi, dan belajar bagaimana memecahkan masalah dalam situasi kehidupan nyata (Slavin, 2011). Untuk itu guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang khusus bagi anak agar dapat berpikir logis dan lebih mudah menyelesaikan masalah (Trianingsih, 2016).

3. Sosio emosional

Tahap ini ditandai dengan semakin kuatnya hubungan anak dengan teman sebayanya dan berkurangnya ketergantungan pada keluarga. Pada masa ini, hubungan dan kontak sosial menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga anak lebih senang bermain dan mengobrol dalam lingkungan sosial. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempunyai

peranan penting dalam perkembangan sosial anak, karena melalui teman sebaya anak dapat belajar dan menyerap informasi tentang dunia anak di luar keluarga (Murni, 2017). Pada tahap ini juga terlihat jelas bahwa anak mulai memandang dirinya sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Hubungan sosial anak dengan orang dewasa di luar keluarganya mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan rasa percaya dirinya. Anak kehilangan rasa percaya diri ketika tidak dapat menyelesaikan tugas sebaik teman sebayanya. Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat anak untuk bekerja sesuai kemampuannya.

4. Bahasa

Perkembangan bahasa-bahasa merupakan alat komunikasi dalam interaksi sosial. Perkembangan bahasa anak berkembang sejak awal sekolah dasar dan mencapai puncaknya pada akhir masa remaja. Pada akhir sekolah dasar (usia 7-8 tahun), bahasa anak berkembang sangat pesat. Anak-anak memahami tata bahasa, tetapi terkadang mereka menemui kesulitan dan membuat kesalahan, namun masih ada kemungkinan untuk memperbaikinya. Anak mempunyai kemampuan menjadi pendengar yang baik. Anak mampu mendengarkan apa yang didengarnya dan mengungkapkannya dalam urutan dan struktur yang logis. Anak juga dapat mengungkapkan pemikirannya tentang puisi dan mengungkapkan perasaan serta pikirannya dalam bentuk puisi. Anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami arti yang berbeda dan menambahkan humor pada kata-kata (Surna 2014). Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar banyak belajar dari orang-orang disekitarnya, terutama keluarga dan lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat perlu menggunakan istilah kebahasaan secara lebih selektif dan efektif di hadapan anak, karena bahasa seorang anak pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal anak tersebut (Adriana, 2008).

5. Moral Keagamaan

Perkembangan moral keagamaan lingkungan rumah dan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga merupakan pusat pembelajaran bagi perkembangan moral anak. Konsep pengembangan moral menjelaskan bahwa norma dan nilai yang ada dalam lingkungan sosial siswa mempengaruhi baik buruknya moral siswa (Trianingih, 2016). Dalam proses tumbuh kembang anak, moralitas anak tidak serta merta berkembang. Hal ini disebabkan karena perkembangan kognitif anak belum memahami prinsip benar dan salah mengenai suatu hal. Pada tahap ini, anak belum bisa membedakan antara apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak boleh mereka lakukan salah. (Murni, 2017). Menurut masa perkembangan piaget, anak kelas I, II, III, dan IV sekolah dasar berada pada masa transisi, meninggalkan masa realisme moral dan memasuki masa otonomi moral pribadi. Karena masa transisi ini, perilaku moral seorang anak mungkin mirip dengan anak dalam tahap heteroseksual, atau anak mandiri. Anak kelas II, III, dan IV masih berada pada tahap perkembangan moral yang belum konsisten. Artinya mulai menyadari bahwa baik atau buruknya suatu perbuatan ditentukan bukan oleh maksud atau tujuan pembuatnya, melainkan oleh akibat dari perbuatan itu. Misalnya, jika seorang anak secara tidak sengaja memecahkan 12 gelas, hal ini dianggap lebih buruk daripada memecahkan gelas untuk mencuri kue. Anak-anak pada tahap pengembangan otonomi moral justru berpikiran sebaliknya. Dengan kata lain, lebih baik memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja daripada memecahkan 1 gelas saat mencoba mencuri kuenya. Bagi anak-anak, perilaku buruk bermula dari niat seseorang untuk bertindak, bukan akibat dari tindakan tersebut. Mengenai aspek perkembangan moral anak, guru harus mampu menanamkan moralitas pada anak. Tanpa disadari, anak terdorong untuk bersikap dan berbuat sesuai akhlak yang baik (Trianingih, 2016).

2.3.3 Tugas Perkembangan Anak SD

Pengembangan sekolah dasar Havighast yang menyatakan bahwa upaya pengembangan diri adalah upaya yang terjadi pada tahap tertentu dalam

kehidupan seseorang. Kesuksesan mendatangkan kebahagiaan dan memudahkan tantangan-tantangan berikutnya, sedangkan kegagalan membawa kekecewaan pribadi dan kesulitan dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Syaodih). Anak usia 6 hingga 12 tahun mengalami tantangan perkembangan berupa keterampilan yang pada dasarnya harus dikuasai siswa sekolah dasar. Delapan tugas pengembangan tersebut adalah: delapan tugas pengembangan tersebut adalah:

1. Pelajari keterampilan fisik yang diperlukan sambil bersenang-senang. Pada periode ini, anak belajar menggunakan ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Sebab, perkembangan otot dan tulang pada anak terjadi dengan pesat. Mereka mendambakan aktivitas dan kesenangan, serta dapat bermain game sesuai aturan tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin jelas pula aturan main yang harus dipatuhi oleh anak tersebut.
2. Mengembangkan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Dalam tugas perkembangan ini, anak menjadi terbiasa untuk menjaga diri dan lingkungannya tetap bersih, sehat, dan aman, serta menyadari akibat yang akan dihadapi jika: dengan melakukan hal-hal tersebut, Anda dapat memahami dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat. Anda bisa menempatkan diri anda dan anak-anak anda dalam risiko.
3. Bertemanlah dengan kolega Anda. Ketika anak mulai bersekolah, ia memerlukan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Anak usia sekolah dasar dapat menjalin persahabatan dengan orang lain di luar lingkungan rumahnya, terutama teman sebayanya, sebagai salah satu bentuk interaksi sosial.
4. Belajar mengambil peran sosial sebagai pria dan wanita. Pada usia 9-10 tahun, anak mulai memahami peran gender. Anak perempuan bertingkah seperti perempuan dan seperti laki-laki. Selama periode ini, anak menunjukkan minat terhadap segala hal tergantung jenis kelaminnya. Misalnya, anak perempuan suka bermain boneka dengan anak perempuan lain, dan anak laki-laki suka bermain sepak bola dengan teman-temannya.

5. Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan matematika. Siswa sekolah dasar sekarang dapat mempelajari keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematika. Perkembangan kognitif dan biologis anak sudah matang pada saat ia mulai bersekolah, sehingga ia sudah dapat mempelajari dan mengenal simbol-simbol sederhana di sekolah.
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari anak-anak. Pada titik ini, anak seharusnya sudah mempunyai banyak konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Konsep warna, konsep kuantitas, konsep perbandingan, dll.
7. Mengembangkan etika, nilai, dan hati nurani. Pada usia sekolah dasar, anak perlu belajar mengendalikan perilakunya sesuai dengan nilai dan etika yang sesuai. Anak perlu mengikuti aturan, bertanggung jawab, dan mampu mengenali perbedaan antara dirinya dan orang lain.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan organisasi sosial. Anak-anak dapat belajar untuk merasa menjadi bagian dari keluarga dan komunitas sekolah. Anak harus belajar mengikuti peraturan keluarga dan sekolah.

2.4 Konsep Pengetahuan

2.4.1 Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah pengaruh rasa ingin tahu yang terus menerus terhadap suatu objek melalui indera yang dimiliki seseorang. Orang yang berbeda mempunyai pengetahuan yang berbeda karena persepsi mereka terhadap objek berbeda. Pengertian pengetahuan dan tingkat pengetahuan kaya kenal pembahasannya (hati hati plagiarism).

2.4.2 Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) ada enam tingkatan pengetahuan yaitu :

1. Tahu (know)

Tingkat pengetahuan paling rendah ini terbatas pada mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, seperti definisi, ungkapan, penyebutan, dan penjelasan. *Comprehension* (pemahaman) pengetahuan yang diperoleh pada tahap ini adalah kemampuan menafsirkan benda dan benda

dengan benar. Seseorang mampu menjelaskan, menalar, dan menafsirkan objek dan hal yang telah dipahami sebelumnya.

2. Memahami (comprehension)

Pengetahuan yang diperoleh pada tahap ini adalah kemampuan menafsirkan benda dan benda dengan benar. Seseorang mampu menjelaskan, menalar, dan menafsirkan objek dan hal yang telah dipahami sebelumnya.

3. Aplikasi (application)

Objek yang telah dipahami sebelumnya dan sudah menjadi materi diaplikasikan atau diterapkan pada situasi atau lingkungan nyata.

4. Analisis (analysis)

Kemampuan untuk mengelompokkan objek ke dalam elemen terkait dan mendeskripsikan, membandingkan, atau membedakannya.

5. Sintesis (Synthesis)

Merencanakan dan mengatur ulang komponen pengetahuan menjadi model komprehensif baru.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi objek juga digambarkan sebagai suatu sistem untuk merencanakan, mengumpulkan, dan menyediakan data untuk pengambilan keputusan alternatif.

2.4.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatomodjo (2018) terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan non ilmiah yaitu :

1. Cara memperoleh pengetahuan ilmiah

Memperoleh pengetahuan dengan cara ini lebih logis, ilmiah dan sistematis. Cara ini disebut dengan metode penelitian ilmiah, atau lebih umum disebut metode survei. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Francis Bacon. Francis Bacon mengembangkan metode penalaran induktif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena alam atau sosial. Pengamatan ini diklasifikasikan dan dikumpulkan, dan kesimpulan umum ditarik.

2. Cara memperoleh pengetahuan non ilmiah

- a. Metode *trial and error* ini menggunakan beberapa metode untuk menyelesaikan suatu masalah. Jika metode yang digunakan tidak berhasil, dilakukan percobaan lain. Jika cara kedua masih belum berhasil, gunakan cara ketiga. Jika cara ketiga gagal, terapkan cara keempat dan seterusnya hingga masalah teratasi.
- b. Secara kebetulan dan kebetulan, mereka yang terlibat mengetahui kebenarannya.
- c. Sebagai sarana kekuasaan dan otoritas dalam kehidupan kita sehari-hari, banyak adat istiadat dan tradisi yang dipraktikkan tanpa terlebih dahulu bertanya pada diri sendiri apakah yang kita lakukan itu benar. Kebiasaan ini seringkali diturunkan dari generasi ke generasi.
- d. Berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman seseorang merupakan sumber pengetahuan atau cara mengetahui kebenaran.
- e. Sebelumnya, cara umum untuk membuat anak mengikuti nasihat adalah dengan memberikan hukuman fisik jika mereka melakukan kesalahan.
- f. Kebenaran yang diwahyukan apakah kebenaran yang diwahyukan masuk akal harus diyakini dan diterima oleh penganut agama yang bersangkutan.
- g. Kebenaran intuitif seseorang yang merasakan kebenaran secara intuitif memperolehnya dengan sangat cepat melalui proses bawah sadar dan tidak memerlukan proses berpikir apa pun.
- h. Orang menggunakan pikiran mereka untuk memperoleh informasi melalui pikiran. Semakin berkembang kebudayaan seseorang maka semakin berkembang pula cara berpikirnya.
- i. Induksi adalah proses menarik kesimpulan dari pernyataan khusus ke pernyataan umum.
- j. Deduksi proses menarik kesimpulan dari pernyataan umum ke pernyataan khusus.

2.5 Konsep Pendidikan Kesehatan

2.5.1 Pengertian pendidikan kesehatan

Menurut Widawati (2020) menyebutkan empat pengertian pendidikan kesehatan, yaitu :

1. Kumpulan pengalaman yang mendukung praktik kesehatan, sikap, dan pengetahuan individu, komunitas, dan ras.
2. Suatu proses dinamis perubahan perilaku kesehatan yang bukan sekedar perpindahan materi atau serangkaian langkah dari satu orang ke orang lain.
3. Profesi mendidik masyarakat tentang kesehatan. Spesialisasi ini meliputi kesehatan lingkungan, kesehatan fisik, kesehatan sosial, kesehatan emosional, kesehatan mental, dan kesehatan mental.
4. Hal ini dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang dengannya individu dan kelompok orang belajar berperilaku dengan cara yang berkontribusi terhadap peningkatan, pemeliharaan, dan pemulihan kesehatan.

2.5.2 Tujuan kesehatan

Menurut Widyawati (2020) terdapat tiga tujuan kesehatan yaitu :

1. Memungkinkan masyarakat bermanfaat kesehatan.
2. Membantu individu menyelesaikan aktivitas secara mandiri atau berkelompok untuk mencapai tujuan hidup sehat.

2.5.3 Prinsip pendidikan kesehatan

Menurut Widyawati (2020) ada beberapa prinsip pendidikan kesehatan :

1. Pendidikan dan pembelajaran yang berpusat pada klien, pendidikan kesehatan adalah hubungan terapeutik yang berfokus pada kebutuhan spesifik klien. Individu yang memerlukan bantuan medis atau memiliki masalah kesehatan yang memerlukan layanan kesehatan. Klien didorong untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya kepada profesional perawatan kesehatan.
2. Pengajaran dan pembelajaran holistik ketika memberikan pendidikan kesehatan, klien perlu melihat gambaran keseluruhan, bukan hanya berfokus pada detail. Profesional medis dan pelanggan bertukar pengalaman, perasaan, keyakinan, dan filosofi pribadi.

3. Ajarkan negosiasi profesional kesehatan dan klien bekerja sama untuk menentukan apa yang diketahui dan apa yang penting. Setelah hal ini ditentukan, rencana dikembangkan berdasarkan masukan dari klien dan profesional medis.
4. Proses pembelajaran interaktif pendidikan kesehatan melibatkan kolaborasi yang dinamis dan interaktif antara petugas kesehatan dan konsumen.

2.5.4 Ruang lingkup pendidikan kesehatan

Menurut Widyawati (2020) dibawah ini ada beberapa hal yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tujuan pendidikan kesehatan, lokasi pelaksanaan, dan tingkat pelayanan kesehatan yaitu:

1. Tujuan pendidikan kesehatan
 - a. Pendidikan kesehatan perorangan
 - b. Pendidikan kesehatan kelompok
 - c. Pendidikan kesehatan masyarakat
2. Lokasi penyuluhan kesehatan
 - a. Pendidikan kesehatan di sekolah
 - b. Pendidikan kesehatan di bidang kedokteran
 - c. Pendidikan kesehatan di tempat kerja
3. Tingkat pelayanan pendidikan kesehatan didasarkan pada lima tingkat pencegahan (level dan clark) yaitu:
 - a. Promosi kesehatan, misalnya perbaikan gizi
 - b. Perlindungan khusus, misalnya vaksinasi, perlindungan kecelakaan kerja
 - c. Diagnosis dini dan pengobatan segera, termasuk pencegahan, pengawasan dan pencegahan penyebaran penyakit menular.
 - d. Pengobatan lain membatasi kerusakan, seperti: menghentikan penyakit, dan mencegah komplikasi lebih lanjut.
 - e. Pemulihan (rehabilitasi) contoh: pelatihan untuk pasien patah tulang, pelatihan regional untuk mempekerjakan penyandang disabilitas.

2.5.5 Tipe-tipe pendidikan kesehatan

Menurut Widyawati (2020) dalam bidang kesehatan masyarakat, terdapat tiga macam tipe belajar yang biasa dihadapi petugas kesehatan, yaitu :

1. **Program kebutuhan (require)**

Situasi yang membutuhkan (require) pembelajaran perilaku atau sikap tertentu cenderung terjadi dengan cepat karena individu tidak ditawarkan pilihan lain. Dalam hal ini, tim medis harus mengembangkan standar keberhasilan pelatihan dan program.

2. **Program rekomendasi (recommended)**

Dalam situasi ini, disarankan untuk mempelajari perilaku tertentu. Anggota masyarakat yang berpendidikan dapat menerima langkah-langkah yang direkomendasikan.

3. **Program kelola diri (self directed)**

Tujuan yang ingin dicapai harus ditentukan oleh tujuan pendidikan itu sendiri, dan tenaga kesehatan hanya memberikan bimbingan, arahan, dan kepemimpinan kepada masyarakat.

2.5.6 Media promosi kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Jatmika et al. (2019) media promosi kesehatan adalah segala cara atau upaya yang dilakukan oleh komunikator untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikannya melalui media cetak, media elektronik (berupa radio, televisi, komputer, dan lain-lain), dan media luar ruangan, sehingga tujuan dapat tercapai, yaitu suatu cara atau usaha untuk mewujudkan sesuatu. Harapannya ilmu pengetahuan bertambah dan membawa perubahan. Media promosi kesehatan dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

1. **Media cetak**

Media cetak dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Contohnya seperti brosur, leaflet, rubik, poster, dan lain-lain. Brosur merupakan media penyampaian pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik tertulis maupun visual. Flyer merupakan media penyampaian informasi dalam bentuk selebar kertas yang dilipat. Rubik merupakan media berupa majalah yang membahas topik kesehatan. Poster merupakan media cetak berisi pesan atau informasi kesehatan yang biasa dipajang di dinding, tempat umum, dan angkutan umum.

2. Media elektronik

Media elektronik merupakan media dinamis yang bergerak dan dapat dilihat dan didengar pada saat menyampaikan pesan kesehatan. Contoh media elektronik antara lain televisi, radio, film, video film, kaset, CD, dan VCD.

3. Media luar ruang

Media luar ruang adalah media yang menyampaikan pesan pada umumnya di luar ruangan melalui media cetak statis atau media elektronik, seperti baliho, spanduk, pameran, spanduk, dan televisi layar lebar. Tanda adalah poster besar yang terlihat oleh publik di tempat kerja Anda. Spanduk adalah pesan berupa teks dengan gambar yang dibuat pada selembar kain dengan ukuran tertentu. Faktanya, promosi kesehatan dan media tidak dapat dipisahkan. Media-media tersebut membuat pesan kesehatan yang disampaikan menjadi jelas dan mudah dipahami karena target audiens dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan.

2.5.7 Tujuan promosi kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Jatmika (2019) tujuan penggunaan media untuk promosi kesehatan yaitu:

1. Media dapat mempermudah penyampaian informasi
2. Media dapat membantu menghindari kesalahpahaman
3. Media dapat memperjelas informasi yang disampaikan
4. Media dapat mempermudah pemahaman
5. Media dapat meredam komunikasi verbal.
6. Media dapat mewakili objek-objek yang dapat dipersepsi oleh mata.
7. Media dapat memfasilitasi hal-hal seperti komunikasi.

2.5.8 Prinsip promosi kesehatan

Media promosi kesehatan mengikuti beberapa prinsip dalam penggunaannya diantaranya:

1. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima pesan dan informasi kesehatan dari media, maka semakin canggih atau jelas pemahaman terhadap pesan yang diterima.

2. Setiap jenis media yang digunakan mempunyai ciri khas tersendiri, terdapat kelemahan dan kelebihan.
3. Mediana bermacam-macam, tapi tidak terlalu banyak.
4. Pengguna media termotivasi untuk berperan aktif dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada kelompok sasaran.
5. Rencanakan dengan matang sebelum audiens Anda menggunakan atau mengonsumsi media .
6. Hindari media sebagai selingan atau kegiatan rekreasi.

Harap bersiap dengan baik untuk berurusan dengan media. Kriteria media promosi kesehatan antara lain yaitu :

1. *Technology*, Dalam teknologi ini dapat dilihat dari ketersediaan dan kemudahan penggunaan teknologi.
2. *Access*, Media promosi kesehatan harus mudah diakses oleh khalayak sasaran.
3. *Cost*, Biaya yang digunakan dalam media promosi kesehatan.
4. *Interractivity*, Interaksi melalui pengguna media.
5. *Organization*, Organisasi atau badan pendukung.
6. *Novelty*, Kebaruan media yang digunakan, semakin baru media tersebut maka semakin menarik.

Pada suatu media, pesan yang disampaikan haruslah efektif dan kreatif, maka dari itu harus memenuhi hal-hal berikut :

1. *Command attention*, adalah mengembangkan satu ide atau pesan pokok yang dapat direfleksikan menjadi suatu pesan.
2. *Clarify the message*, pesan yang digunakan haruslah mudah dimengerti, sederhana dan jelas.
3. *Create trust*, pesan yang disampaikan harus dapat dipercaya, tidak bohong dan terjangkau.
4. *Communicate a benefit*, pesan yang disampaikan dapat memberikan keuntungan terutama bagi kedua belah pihak.
5. *Consistency*, pesan yang disampaikan harus memiliki satu pesan utama di media apapun.

6. *Cater to the heart and head*, pesan yang disampaikan dapat menyentuh akal dan rasa (emosi) sasaran.
7. *Call to action*, pesan yang disampaikan dapat mendorong dan mempengaruhi sasaran untuk bertindak ke hal positif.

Dalam media pesan yang disampaikan harus efektif dan kreatif, oleh karena itu harus mencapai hal-hal berikut :

1. Leaflet, poster, audio visual, flipchart, booklet, buku saku
2. Sms broadcast
3. Media sosial
4. Permainan, seperti permainan engklek, ular tangga, puzzle, kartu bergambar
5. Seni, contohnya lagu, jathilan, wayang gantung, besutan
6. Khotbah

2.5.9 Jenis promosi kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Jatmika (2019) jenis media promosi kesehatan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu:

1. Berdasarkan pola pemakaian yang umum, jenis media promosi kesehatan diklasifikasikan menjadi
 - a. Menurut kegunaannya ada beberapa bahan bacaan termasuk modul, buku, map, pamflet, majalah, buletin, dan lain-lain.
 - b. Bahan presentase ada beberapa bahan seperti poster individu, poster seri, flip chart, spanduk, slide, film, dan lain-lain.
2. Berdasarkan cara pembuatannya, media promosi kesehatan digolongkan sebagai berikut:
 - a. Media cetak

Media cetak merupakan media statis yang mengedepankan pesan visual. Contohnya seperti poster, brosur, pamflet, majalah, koran, flip sheet, stiker, dan lain-lain. Kelebihan media kertas adalah tahan lama, dapat menjangkau banyak orang, murah, tidak memerlukan listrik, dapat dibawa kemana-mana, dan dapat menyampaikan keindahan, mudah dipahami dan meningkatkan motivasi belajar. Kelemahannya adalah media tersebut tidak dapat menstimulasi efek suara atau gerak agar terlihat jelas.

b. Media elektronik

Media elektronik merupakan media yang bergerak dan dinamis seperti televisi, radio, film, video, kaset, CD, dan VCD. Keunggulan media elektronik adalah dikenal luas, menggugah panca indera, dan mudah dipahami. Kerugiannya meliputi biaya tinggi, kompleksitas, kebutuhan listrik, kebutuhan peralatan produksi yang maju, dan perlunya persiapan yang matang.

c. Media Luar Ruang

Media luar ruang merupakan media yang menyampaikan pesan di luar ruang publik, seperti: baliho, spanduk, pameran, spanduk, dan televisi layar lebar.

Kelebihan media luar adalah memberikan informasi dan hiburan yang lengkap dan menggugah panca indera, mudah dipahami karena memuat suara dan gambar, menarik, tatap muka, presentasi dapat dilihat dan jangkauannya juga relatif luas.

Kekurangannya antara lain: biaya tinggi, sedikit rumit, diperlukan listrik, diperlukan peralatan canggih, diperlukan persiapan terperinci, peralatan yang terus berkembang, diperlukan keterampilan penyimpanan, dan diperlukan pengetahuan operasional.

2.6 Konsep Media Komik

2.6.1 Pengertian media komik

Media komik biasanya berbentuk komik yang menggambarkan tokoh tertentu, memuat gambar-gambar unik, dan bertujuan untuk memberikan hiburan kepada yang membaca konten komik (Angga, 2020).

Menurut Scott, media komik adalah kumpulan gambar atau simbol yang mempunyai tatanan posisi tertentu untuk menyampaikan informasi sehingga penerima pesan berhasil menerima pesan tersebut (Kustandi & Darmawan, 2020).

Menurut Sudjanas dan Rivais dalam Saputro (2015) media kartun dapat merangsang minat membaca siswa pada saat proses pembelajaran. Sebaiknya gambar kartun yang digunakan dipadukan dengan metode pembelajaran yang

telah disiapkan agar penggunaan media kartun dalam proses pembelajaran akan lebih efektif. Dengan kata lain, komik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengungkapkan nilai-nilai tokoh yang tidak diungkapkan dalam contoh kehidupan sehari-hari yang lebih realistis dan konkrit. Oleh karena itu, media komik yang dirancang peneliti memuat konten yang dihilangkan dan diklarifikasi pada setiap halamannya. Tidak ada penjelasan mengenai media pembelajaran yang dikembangkan, hanya materi pokok dan beberapa contoh percakapan dalam materi. Media komik yang digunakan meliputi sampul, body text, gambar, dan gelembung ucapan.

2.6.2 Karakteristik media komik

Menurut Sudjana dan Rivai dalam Subroto et al (2020) komik juga memiliki beberapa ciri seperti:

1. Komik biasanya terdiri dari berbagai situasi alur yang sedang berlangsung
2. Menarik
3. Ada tokoh-tokoh lain dalam komik.
4. Komik membuat orang memperhatikan sekelilingnya.
5. Biasa dipanggil untuk membantu orang memahami kekuatan komik. Karena komik bercerita tentang dirinya sendiri, pembaca bisa langsung berempati dengan emosi dan tindakan tokoh protagonis.
6. Menarik perhatian dengan cerita komik yang ringkas
7. Komik biasanya memiliki alur cerita
8. Jangan menggunakan warna utama untuk menciptakan kesan lebih jelas. Komik menyampaikan informasi kepada pembaca dengan cara yang mudah dipahami.
9. Cerita komik lebih ringkas dan menarik perhatian

2.6.3 Tujuan Media Komik

Tujuan media pembelajaran komik adalah untuk menambah nuansa baru dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan komik untuk pembelajaran meningkatkan minat siswa dan membantu mereka mengingat apa yang mereka pelajari (Putro & Sechadi, 2022).

Menurut Wallach (2014) dalam Putra et al. (2019) komunikasi yang paling tepat untuk kegiatan promosi melalui kartun di media sosial adalah komunikasi dengan masyarakat luas. Komunikasi yang baik diperlukan agar kelompok sasaran dapat menyerap berita dan informasi dengan baik. Penggunaan media komik sebagai sarana penyampaian pesan berarti selain gambar visual, balon kata juga dapat digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini dapat digambarkan sebagai keyakinan bahwa media adalah pembangun atau perancang, yaitu konten yang dipublikasikan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masa depan masyarakat.

2.6.4 Pengertian Komik

Menurut Ilham Prastya (2019) komik adalah jenis buku komik yang dikemas dalam bentuk buku, biasanya hanya berisi satu cerita lengkap. Buku komik biasanya berseri, dan judul komik sering muncul dalam puluhan seri, membuat seolah tak ada habisnya. Beberapa dari komik ini memiliki alur cerita yang berkelanjutan, sementara yang lainnya tidak. Komik humor dan petualangan saat ini merupakan komik terpopuler di kalangan anak-anak. Komik humor merupakan komik yang isinya lucu dan membuat pembacanya tertawa ketika menikmati komik. Aspek humor ini dapat dicapai dengan banyak cara, termasuk gambar dan kata-kata.

Menurut Daryanto (2016) dalam Maharani et al. (2018) berpendapat bahwa komik dapat diartikan sebagai suatu bentuk gambar kartun yang bertujuan untuk mengungkapkan tokoh-tokoh, menyampaikan suatu cerita secara berurutan yang berkaitan erat dengan gambar, dan memberikan hiburan kepada pembaca. Komik juga diartikan sebagai kartun yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita bergambar.

2.6.5 Jenis-jenis komik

Menurut Ilham Prastya (2019) jenis komik dapat dibagi ke dalam 4 jenis yaitu:

1. Komik edukasi, biasanya berfungsi sebagai hiburan dan sebagai media edukatif.
2. Komik promosi (iklan), biasanya digunakan untuk keperluan promosi sebuah produk.

3. Komik wayang merupakan komik yang isi ceritanya tentang cerita perwayangan seperti mahabharata, ramayana, dan lain sebagainya.
4. Komik silat merupakan komik yang sangat populer, karena tema yang disajikan dalam komik berupa adegan laga atau pertarungan yang hingga saat ini tetap menjadi idola. Misalkan komik Naruto, One Piece, Dragon Ball dan lain sebagainya

Sedangkan untuk jenis komik, komik paling baik jika digunakan sebagai alat promosi. Dengan menggunakan komik, tidak perlu cerita yang panjang, dan informasi dapat tersampaikan kepada konsumen dengan lebih cepat diperoleh dengan berbagai cara, baik melalui gambar maupun kata. Karena komik terdiri dari sejumlah kecil panel, setiap representasi berisi informasi padat. Karena itulah membuat komik yang cerita yang dihadirkan tidak bertahan lama. Ciri-ciri kartun adalah disajikan sebanyak gambar kartun, sehingga pemirsa atau calon konsumen dapat dengan cepat mengetahui apa yang diiklankan dan mempelajari cerita menarik dari iklan tersebut, sehingga lebih mudah dalam penerapan pesan iklan. Kelebihan penggunaan komik untuk promosi adalah didukung dengan cerita, ilustrasi dan teks berbentuk gelembung ucapan sehingga membuat promosi menjadi lebih menarik karena cerita yang disajikan tidak terlalu panjang.

2.6.6 Komik kisah dara

Komik ini merupakan luaran dari program kreatifitas mahasiswa (PKM) pengabdian masyarakat (PM) dengan judul komik “Kisah Dara” sebagai strategi untuk menambah informasi mengenai “*child sexual harm*”. Hadirnya komik “Kisah Dara” merupakan bentuk pemanfaatan media informasi untuk memberikan edukasi tentang pencegahan *child sexual harm* pada anak.

2.6.7 Isi cerita komik kisah dara

Dibawah ini ada beberapa isi cerita komik yang dapat dilihat seperti, *cover*, daftar isi, bab I, bab II, bab III, bab ,IV dan sinopsis.

1. Cover



Gambar 1. Cover salah satu kejadian yang ada pada komik kisah dara

2. Daftar Isi

DAFTAR ISI	
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I PAP.....	1
BAB II KANTIN.....	5
BAB III HALTE.....	12
BAB IV KELAS.....	16
BIODATA PENULIS.....	20

ii

Gambar 2. Daftar isi yang dijelaskan secara singkat poin-poin didalam komik

3. Bab I



Gambar 2. Bab I menjelaskan tentang kejadian dara berpacaran dengan gian

4. Bab II



Gambar 3. Bab II menjelaskan tentang kejadian dara bertemu dengan gian dikantin kemudian tidak sengaja bercanda dan hendak menepuk bagian tubuh dara

5. Bab III



Gambar 4. Bab III menjelaskan tentang kejadian dara yang hendak dibawa oleh orang yang tidak dikenal

6. Bab IV



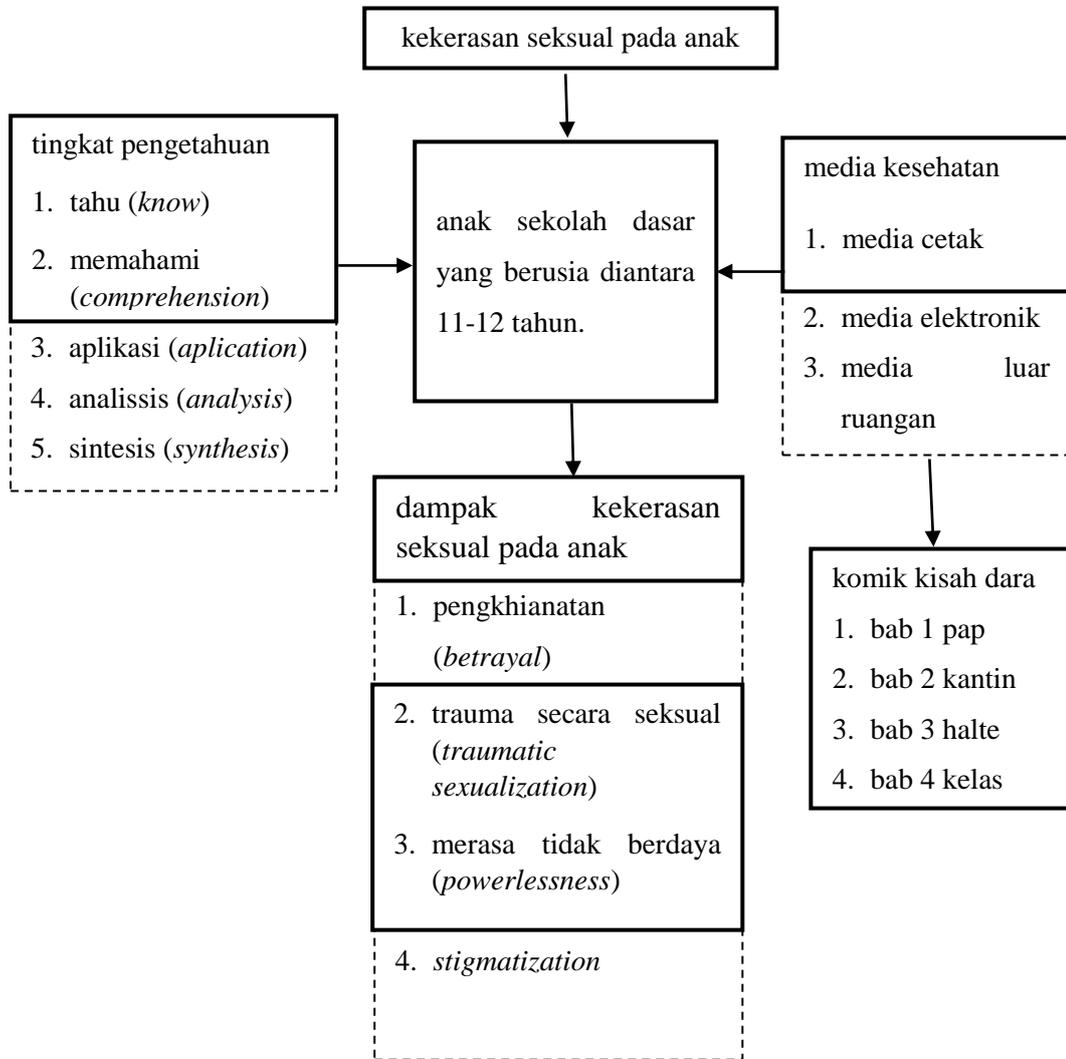
Gambar 5. Bab IV menjelaskan tentang bagaimana pencegahan dan respon apa yang harus diberikan oleh korban kepada pelaku

7. Sinopsis

Komik ini menceritakan kehidupan anak sekolah dasar tentang kisah percintaan Dara dan Gian, namun Pipit sahabat dara tidak setuju dengan hubungan mereka dan Dara pun mengerti alasannya karena perlakuan buruk Gian kepada Dara di kantin. Perlakuan tersebut membuat Dara malu hingga menangis tersedu sedu menjauhi kantin. Penasaran bagaimana “Kisah Dara” dan Gian, jangan lupa baca komik “Kisah Dara” karena didalamnya banyak kisah menarik yang memberikan pelajaran positif tentang permasalahan dan contoh kejadian kekerasan seksual pada anak.

2.7 Kerangka Konseptual

Bagan 1. Kerangka konseptual 1



Sumber : Septian et al. (2019) ; Notoatmodjo (2018) ; Amalia (2019)

Keterangan :

- : Diteliti
- : Tidak diteliti
- : Berpengaruh

2.8 Critical Appraisal Terhadap Bukti-Bukti

	jurnal 1	jurnal 2	jurnal 3	jurnal 4	jurnal 5
penulis dan judul penelitian	pengaruh media bergambar terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah d dimas dewa darma, asmawati, pausan efendiasar	endra amalia, fatimah laila afdila , yessi andriani, pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak di sd negeri 04 balai rupih simalanggang payakumbuh tahun 2018	elvy apriani (pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap pengetahuan seks edukasi usia dini melalui pendekatan holistik kebidanan)	sheylla septina margaretta, putri kristyaningsih judul : efektifitas edukasi seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah	penulis dan judul : paul joae brett nito , umi hanik fetriyah2 , malisa ariani3 sex education “kekerasan seksual pada anak” upaya preventif tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak
penerbit	jurnal penelitian terapan kesehatan	jurnal kesehatan perintis (perintis’s health journal)	omis (journal of midwifery science)	prosiding seminar hasil penelitian 2020. iikbw press	jurnal suaka insan mengabdi (jsim)

tujuan	tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media bergambar terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa sd negeri 60 kec. singlaran pati dan sd negeri 77 padang serai di kota bengkulu.	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual di sdn 04 balai rupih simalanggang payakumbuh tahun 2018	tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap pengetahuan seks edukasi usia dini melalui pendekatan holistic kebidanan.	penelitian ini memberikan pendidikan seksual melalui video animasi yang menarik untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas dan cara mencegah perilaku kekerasan pada anak.	tujuan kegiatan adalah tercapainya peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual
design & metode penelitian	desain penelitian adalah quasi eksperimental dengan pre-test and	desain penelitian ini dilakukan menggunakan quasi experimen dengan	penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode	penelitian ini menggunakan desain penelitian penelitian kuantitatif dengan	metode yang digunakan adalah memberikan pendidikan

	post-test with control group design. teknik sampling adalah consecutive sampling. analisis menggunakan t-test pada $\alpha < 5\%$.	racangan yang digunakan adalah rancangan one group pretest-posttest design.	quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest dan posttest without control. pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling dan analisa univariat menggunakan uji t-dependent	menggunakan desain penelitian pra eksperimental dengan pendekatan one group pretest posttest design yaitu penelitian dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (pretest) dan sesudah eksperimen (posttest) dengan dua kelompok subjek.	kesehatan yang dilakukan sebanyak tiga kali dengan materi 1) definisi dan bentuk kekerasan seksual, 2) dampak kekerasan seksual, 3) apa yang harus dilakukan.
partisipan	jumlah sampel 62 orang terdiri dari 31	populasi dalam penelitian ini adalah	sample penelitian ini adalah semua anak	populasi dalam penelitian ini adalah	sd islami rahmatillah target 18 peserta

	kelompok intervensi dan 31 kelompok kontrol	178 siswa sekolah dasar, dan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 siswa di sd negeri 04 balai rupih simalanggang payakumbuh tahun 2018	usia dini yang ada di paud bakti pertiwi di desa midar kecamatan gelumbang kabupaten muara enim, sampel diambil dengan menggunakan total sampling sebanyak 27 siswa.	anak usia sekolah yang berusia 9-12 tahun dan belum mendapatkan pendidikan seksual, didapatkan populasi sejumlah 180 anak. peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling dengan jumlah sampel 36 responden.	
hasil	hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata	hasil penelitian pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa	hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh	uji wilcoxon menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan	hasil penelitian dalam kegiatan menunjukkan

	<p>pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok intervensi sebelum diberikan media bergambar 55,98 dan setelah diberikan intervensi terdapat peningkatan rerata pengetahuan 78,70 ($p=0,015$). rerata sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok pada kelompok intervensi</p>	<p>sebelum pemberian pendidikan kesehatan seksual rerata skor kejadian kekerasan seksual responden adalah 13,00 dan menurun menjadi 12,00 setelah 3 kali intervensi pemberian pendidikan kesehatan seksual. sebelum intervensi diketahui bahwa terdapat sebanyak 23 (35,9%) responden yang</p>	<p>peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan seks edukasi melalui media komik dengan nilai median pretest 13.00 sedangkan nilai median post test 16.00 nilai minimal pretest 8 dan nilai minimal post test 14 sedangkan untuk nilai maksimal pretest 15 dan nilai maksimal post test 17 nilai p</p>	<p>seksualitas dan pencegahan kekerasan seksual memiliki nilai p-value = 0,000 sehingga $p\text{-value} < \alpha$ ($\alpha=0,05$).</p>	<p>peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai rata-rata adalah 67,78 . program seks edukasi harus terus dilanjutkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang kekerasan seksual untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.</p>
--	--	--	--	---	---

	<p>sebelum diberikan intervensi 87,31 dan setelah diberikan media bergambar terdapat peningkatan rerata sikap 88,38 ($p=0,965$). pada penelitian ini metode pemberian media bergambar mampu meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak tetapi dapat meningkatkan sikap anak tentang</p>	<p>menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami kejadian kekerasan seksual sedangkan setelah intervensi hanya 5 (7,8%) responden yang menunjukkan perilaku beresiko atau mengalami kejadian kekerasan seksual. berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji wilcoxon didapatkan nilai $p = 0,000$,</p>	<p>– value didapatkan 0,000. hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh peningkatan pengetahuan siswa tentang seks edukasi melalui media komik.</p>		
--	---	---	---	--	--

	<p>pengecegan kekerasan seksual.</p>	<p>artinya pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar ($p < 0,05$).</p>			
kesimpulan	<p>hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan tentang pengecegan kekerasan seksual pada kelompok</p>	<p>berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan</p>	<p>terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah di beri komik seks edukasi.</p>	<p>penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pengecegan</p>	<p>kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberi pengetahuan kepada siswa sd mengenai pengecegan kekerasan seksual</p>

	<p>intervensi sebelum diberikan media bergambar 55,98 dan setelah diberikan intervensi terdapat peningkatan rerata pengetahuan 78,70 (p=0,015). rerata sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok pada kelompok intervensi sebelum diberikan intervensi 87,31 dan setelah diberikan media bergambar</p>	<p>seksual di sd negeri 04 balai rupih simalanggang payakumbuh tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa : sebelum intervensi ditemui lebih dari sebagian responden mengalami kejadian kekerasan seksual. sesudah intervensi ditemui hanya sebagian kecil responden mengalami kejadian kekerasan</p>		<p>kekerasan seksual anak usia sekolah. pada pendidikan seksualitas ini perlu adanya keterlibatan orang tua dalam proses edukasi kedepannya.</p>	<p>pada anak melalui materi kesehatan seksual tentang definisi dan bentuk kekerasan seksual; dampak kekerasan seksual; dan apa yang harus dilakukan. pelaksanaan pendidikan kesehatan memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan</p>
--	---	---	--	--	---

	<p>terdapat peningkatan rerata sikap 88,38 (p=0,965).</p>	<p>seksual dan sebagian besar responden tidak mengalami kejadian kekerasan seksual. ada pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar dengan nilai p value = 0,000</p>			<p>kekerasan seksual pada anak. tim pengabdian berharap, kedepannya kegiatan pengabdian masyarakat berlanjut dengan memberikan program pendidikan seksual berdasarkan tingkat perkembangan anak, dan melibatkan orang tua sebagai sasaran.</p>
--	---	--	--	--	--

kelebihan	penelitian jurnal ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwasannya media bergambar dapat meningkatkan sikap pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar.	adanya abstrak dan kesimpulan, pembahasan dan isinya detail dan terperinci	penelitian ini menggunakan media komik, media komik ini merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat menyenangkan untuk anak usia dini, gambaran dalam komik dapat menghidupkan deretan teks cerita sehingga dapat dengan mudah menyampaikan pesan kepada anak	adanya abstrak dan kesimpulan, pembahasan dan isinya detail dan terperinci . anak lebih tertarik melihat video bergambar dan akan lebih mudah menerima dan memahami materi ajar karena tidak perlu berimajenasi sebab dalam video sudah disajikan gambar dan penjelasannya.	kegiatan pendidikan kesehatan seksual yang sudah dilakukan menghasilkan produk berupa poster keketrasan seksual pada anak.
------------------	--	--	---	---	--

			tentang edukasi seks pada anak usia dini, sehingga dapat mengantisipasi tentang bahaya yang akan mengancam dirinya.		
kekurangan	tidak disebutkan berapa lama pelaksanaan penelitian	tidak terdapat saran untuk peneliti selanjutnya	di metode tidak ada populasi dan langsung ke sample dan terdapat kesimpulan namun kurang terinci	terdapat kesimpulan namun kurang terinci.	selama kegiatan panitia menyadari masih terdapat kekurangan, dimana panitia belum dapat memenuhi sasaran yang diharapkan, yaitu hadirnya orang tua dalam kegiatan.
masukan	diharapkan	seharusnya diadakan	penelitian ini	pendidikan tidak	kehadiran orang tua

	<p>penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.</p>	<p>saran untuk peneliti selanjutnya, serta adakan kekurangan dan kelebihan dalam jurnal tersebut.</p>	<p>diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pendidikan seks pada anak mulai dari sedini mungkin dan diharapkan ke depan lebih banyak lagi modifikasi media yang dapat digunakan untuk mengenalkan seks edukasi sejak dini pada anak.</p>	<p>hanya focus pada usia sekolah namun pendidikan seksual dapat dimulai pada usia pra sekolah dengan edukasi yang dikemas lebih ringan dan menarik</p>	<p>ketika pemberian edukasi sebenarnya sangat diharapkan panitia, karena orang tua juga perlu memahami kekerasan seksual pada anak sebagai upaya preventif yang dapat dilakukan orang tua</p>
--	---	---	--	--	---